

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

IMPROVING MOTIVATION TO LEARN NATURAL SCIENCE STUDIES BY USING THE DISCOVERY LEARNING

Oleh: Evi Fitri Andriani, PSD/PGSD, evi.fitri11@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar IPA melalui metode pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas V SD N Kebonagung Minggir Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Kebonagung yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SD N Kebonagung. Hasil observasi pada siklus I sebesar 74,72 % dan pada siklus II meningkat menjadi 85,05%. Hasil angket pada siklus I 74,82% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,66%.

Kata kunci: *motivasi belajar IPA, metode pembelajaran discovery learning*

Abstract

This research aim at improving motivation in learning natural science by discovery learning method for 5th grade students of SD N Kebonagung Minggir Sleman. This type was action research, using a model from Kemmis and Mc. Taggart. The subject were 36 5th grade students. The data collection techniques used observation and questionnaire. The results show that there is an increase in learning motivation of fifth-grade students at SD N Kebonagung. The results of observations in the first cycle amount to 74.72% and in the second cycle increase to 85.05%. The questionnaire results in the first cycle is 74.82% and in the second cycle increase to 85.66%.

Keywords: student's motivation to study, discovery learning

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bidang studi yang mempelajari tentang ilmu alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Hardini (2011:149). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pentingnya guru berkeaktivitas, mengingat bahwa

Proses pembelajaran menekankan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Peran seorang guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami siswa dengan baik sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang di minati dan dikuasai oleh siswa. Seorang guru hendaknya selalu berusaha memperkaya ilmunya untuk dapat menyajikan pelajaran yang menarik dengan aneka variasi. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif serta menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa di dalam kelas. Terlebih lagi di sekolah

dasar, guru harus mampu berkreaitivitas dengan melihat kecenderungan dan karakteristik anak usia sekolah dasar, mereka lebih senang bergerak dan melakukan sesuatu secara langsung. Guru SD juga dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif, menantang dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, dalam mencapai tujuan tertentu (Uno 2012: 3). Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemauan belajar pada siswa. Motivasi belajar siswa akan mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajarnya, sehingga guru perlu menggunakan metode-Metode pembelajaran yang bervariasi, kreatif dan lebih berinovasi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun beberapa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas,
- 2) Ulet menghadapi kesulitan,
- 3) Memiliki minat terhadap pelajaran,
- 4) Senang belajar mandiri,
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin,
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya,
- 7) Tidak mudah melepaskan yang diyakini dan,
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman, 2012:85).

Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa belum menunjukkan adanya respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran IPA. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih suka bermain sendiri saat pelajaran. Semangat belajarnya masih rendah yang ditandai dengan kurang kompetitifnya mereka dalam menyambut pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hanya tiga sampai empat siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang mengobrol atau bercerita sendiri saat pelajaran berlangsung. Bahkan ada 2 siswa yang memilih untuk asyik menggambar.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk anak seusia sekolah tingkat SD/MI karena siswa seharusnya diberi keleluasaan dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat berperan sebagai subjek maupun objek pembelajaran. Sebagai subjek yaitu peserta didik yang sedang belajar dengan berinteraksi dengan teman-temannya, dengan guru, maupun dengan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman dan perubahan perilaku.

Menjadi jelas bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik. Perlu diingat bahwa karakteristik anak pada usia sekolah dasar ialah senang bekerja dalam kelompok, senang bermain, senang bergerak,

serta senang melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung (Sumantri dan Syaodih 2007). Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan dorongan (Nana Sudjana, 2011). Dengan adanya metode atau teknik pembelajaran tertentu dapat memotivasi peserta didik. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang padat menuntut adanya spesifikasi tugas, serta dengan melihat kondisi karakteristik siswa SD yang senang bekerja dalam kelompok ialah metode *Discovery Learning*.

Salah satu alasan penggunaan Metode pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA ini adalah dikarenakan siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran lebih menarik dan terjadi interaksi yang baik antara guru-siswa, maupun antar siswa. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pemecahan masalah yang mereka dapat dengan bekerjasama dalam kelompok-kelompok. Siswa termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning* siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi dan terus meningkat. Sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mandiri, berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mampu menumbuhkan percaya diri, rasa senang dan akan selalu mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan.

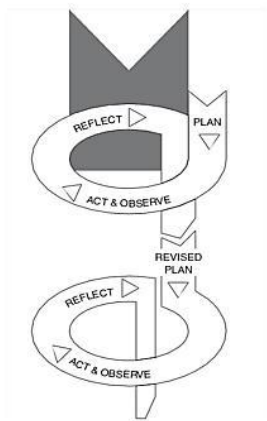
Adapun kelebihan dari penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* antara lain membantu mengembangkan penguasaan

keterampilan dan proses kognitif siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan pengetahuan yang kukuh, membangkitkan semangat siswa karena siswa merasakan jerih payah menyelidiki, memberikan kesempatan siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, membuat siswa merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, membantu memperkuat pribadi dengan bertambahnya kepercayaan diri siswa, dan memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. (B.Suryosubroto 2002: 201). Materinya sesuai sehingga dapat menggunakan metode ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun bagan metode penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart terdapat empat komponen dalam metode ini, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambaran siklus PTK berdasarkan Metode Kemmis & McTaggart :



Sumber : research-methodology.net

Gambar 1 . Siklus PTK berdasarkan Metode Kemmis & McTaggart **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Februari sampai 25 Februari 2019 di SD N Kebonagung Minggir Sleman.

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kebongagung, dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas V dengan jumlah siswa 36. Terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kelas V merupakan kelas dengan motivasi belajar IPA yang rendah, kurang aktif sehingga kualitas hasil belajar juga rendah. Di samping itu, guru kelas V masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan dilanjutkan dengan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik bermuatan IPA sesuai dengan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Mempersiapkan segala instrument yang dibutuhkan selama penelitian, menentukan jadwal pelaksanaan tindakan serta menyamakan persepsi dengan *observer* tentang pokok-pokok yang harus diamati selama tindakan.

2. Tindakan dan Observasi

Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Observasi dilakukan langsung pada saat penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Peneliti mencatat setiap kegiatan yang terjadi selama tindakan dan melakukan pengamatan tindakan bersama *observer* menggunakan pedoman observasi untuk mengamati motivasi belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* yang ada di kelas.

3. Refleksi

Pelaksanaan refleksi bertujuan menganalisis hasil observasi yang sudah dilaksanakan. Data dari hasil pengamatan siklus 1 dikumpulkan dan dikaji melalui refleksi serta dianalisis kembali untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Kelemahan ini yang nantinya akan dikaji sebagai landasan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan adanya refleksi, kegiatan pembelajaran pada siklus

selanjutnya diharapkan akan lebih baik daripada siklus I.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar observasi motivasi belajar, dan angket motivasi belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi, berupa lembar observasi guru dan lembar observasi motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran IPA yang telah diperoleh dianalisis peneliti dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan proses pembelajaran IPA menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari lembar observasi siswa dan angket motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil skor pada lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Pada lembar observasi siswa, masing-masing indikator yang terlaksana memperoleh skor 1, sedangkan indikator yang tidak terlaksana memperoleh skor 0. Perhitungan skor pada angket motivasi belajar siswa yaitu skor 4 untuk alternatif jawaban selalu, skor 3 untuk alternatif jawaban sering, skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah.

Perolehan skor pada lembar observasi siswa dan angket siswa diakumulasikan untuk

menentukan jumlah skor motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA selama mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Jumlah skor yang dicapai kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Cara konversi skor motivasi belajar yang dicapai kedalam bentuk persentase skor motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Persentase: _____

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Motivasi Belajar Siswa

Presentase	Kriteria
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%
Kurang	55% - 59%
Kurang Sekali	≤ 54%

(Sumber: Ngalm Purwanto 2013: 102)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi pembelajaran serta wawancara dengan siswa dan guru terkait pembelajaran IPA sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan untuk melihat pemahaman siswa pada saat pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar IPA. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih suka bermain sendiri saat pelajaran berlangsung. Banyak juga siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran Semangat belajarnya masih rendah yang ditandai dengan kurang kompetitifnya mereka dalam menyambut pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hanya tiga sampai empat siswa yang antusias untuk

menjawab pertanyaan dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang mengobrol atau bercerita sendiri saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan langkah-langkah perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, presentasi, dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil skor angket menunjukkan nilai rata-rata sebesar 74,82% dengan kriteria cukup.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar IPA Siklus I

No	Indikator	Presentase	Kategori
1	Tekun dalam menghadapi tugas	72,91%	Cukup
2	Ulet menghadapi kesulitan	76,50%	Baik
3	Memiliki minat terhadap pelajaran	79,16%	Baik
4	Senang belajar mandiri	74,30%	Cukup
5	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	70,13%	Cukup
6	Dapat mempertahankan pendapatnya	74,53%	Cukup
7	Tidak mudah melepaskan yang diyakini	74,30%	Cukup
8	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	76,73%	Baik

Hasil skor skala masih di bawah kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Saat penelitian pada siklus I berlangsung, terdapat beberapa kendala sehingga pelaksanaan tindakan

belum tercapai dengan maksimal. Peneliti dan guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki kendala-kendala tersebut yang diterapkan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri dan mengganggu teman lain yang sedang fokus mengikuti pelajaran. Waktu pembelajaran melebihi batas waktu yang ditentukan atau tidak cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa percobaan pada satu hari sehingga kegiatan presentasi tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Belum terlaksananya seluruh langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pada kegiatan evaluasi guru hanya memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil refleksi siklus I di atas, dievaluasi dan diperbaiki sehingga menjadi rekomendasi yang dilaksanakan pada siklus II. Mengkondisikan siswa dengan cara guru mendatangi siswa kemudian memberikan teguran atau mengajukan pertanyaan terkait materi kepada siswa yang ramai sehingga siswa tersebut dapat fokus kembali dalam mengikuti pelajaran.

Guru mengurangi waktu saat memberi penjelasan. Siswa langsung diberikan permasalahan melalui LKS dan lebih intensif dalam membimbing atau mengawasi siswa agar tidak ada siswa yang bermain-main.

Peneliti dan guru melakukan diskusi untuk membahas mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana, Yaitu dengan menegaskan kembali bahwa pada saat presentasi, kelompok

lain harus memberikan tanggapan agar semua dapat terlibat aktif dalam presentasi.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas bagaimana kegiatan evaluasinya. Kemudian pada kegiatan evaluasi guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa seputar kegiatan yang telah dilakukan dan siswa yang dapat menjawab mendapat bintang. Rekomendasi tersebut lalu diterapkan pada siklus II. Setelah diberi tindakan pada siklus II, rata-rata skor skala siswa meningkat menjadi 85,66% dengan kriteria baik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar IPA Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Tekun dalam menghadapi tugas	72,91%	86,11%
2	Ulet menghadapi kesulitan	76,50%	84,72%
3	Memiliki minat terhadap pelajaran	79,16%	88,02%
4	Senang belajar mandiri	74,30%	85,76%
5	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	70,13%	83,33%
6	Dapat mempertahankan pendapatnya	74,53%	85,18%
7	Tidak mudah melepaskan yang diyakini	74,30%	86,80%
8	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	76,73%	85,41%
Rata-Rata		74,82%	85,66%
		Cukup	Baik

Persentase tertinggi Persentase tertinggi terdapat pada indikator minat terhadap pelajaran yaitu sebesar 88,02% atau termasuk kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pada saat pelajaran menggunakan metode pembelajaran

Discovery Learning siswa terlihat antusias untuk bertanya kepada guru mengenai materi IPA yang belum dipahami. Selain itu, selama proses pembelajaran pada siklus II siswa terlihat tertarik dan senang ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan percobaan. Siswa yang pada awalnya tidak memperhatikan guru saat menyampaikan garis besar materi IPA, kini sebagian besar siswa telah memperhatikannya dengan seksama. Siswa merasa senang ketika belajar dibentuk kelompok. Siswa yang pada awalnya suka bermain-main sendiri dan mengganggu temannya ketika mendapat perintah guru, kini sudah dapat menjalankan perintah guru pada setiap tahap dengan cukup tertib. Siswa juga tidak mudah putus asa dalam menjawab pertanyaan yang dirasa sulit, hal ini dikarenakan pada akhir pembelajaran siswa akan mendapatkan bintang. Metode *discovery* dapat membangkitkan semangat siswa dan membuat siswa merasa terlibat serta termotivasi untuk belajar. (B. Suryosubroto 2002: 201). Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPA, hal ini sesuai dengan ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang yaitu tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan minat. (Sardiman 2007: 83)

Suasana kelas yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena motivasi belajar akan selalu tumbuh jika situasi belajar menyenangkan (Sagala, 2010: 203).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan

dengan berbagai cara. Pertama, guru membagi siswa yang beranggotakan 6 orang, untuk melakukan percobaan agar materi yang mereka pelajari lebih mudah dimengerti. Kedua, guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif bertanya dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Ketiga, guru membimbing siswa dengan cara memberi pancingan kepada siswa. Hal ini untuk melatih siswa agar tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas yang materinya susah dimengerti. Untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai apa saja yang sudah dipelajari dan siswa akan mendapatkan *reward* bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif pilihan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Apabila kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik perlu ditunjang ,mdengan media serta Metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pihak sekolah diharapkan memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hardini, I & Puspitasari, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia

- Peningkatan Motivasi Belajar (Evi Fitri Andriani) 1.423*
Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, A. M (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N., & Suryana H. (2011) . *Cara Belajar siswa Akif: dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumantri, M. Nana Syaodih (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depatremen Pendidikan Nasional
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru: Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* : PT Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.